

Pendampingan Penyusunan Usulan Penetapan Dam Cluwok (Kersluit Gesikan) sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Tulungagung

Technical Assistance in the Preparation of a Nomination Proposal for the Designation of Cluwok Dam (Kersluit Gesikan) as a Cultural Heritage Building in Tulungagung Regency

Latif Kusairi^{1*}, Moh Ashif Fuadi², Irma Ayu Kartika Dewi³, Nor Huda⁴, Moh Mahbub⁵, Aan Ratmanto⁶, Qisthi Faradina Ilma Mahanani⁷

¹⁻⁷UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: latifkusairi2018@gmail.com

Received: 02-05-2026

Accepted: 31-07-2026

Published: 31-07-2026

Abstract: This community service project aims to encourage the designation of Dam Cluwok (Kersluit Gesikan) as a Cultural Heritage Building in Tulungagung Regency. This structure is a legacy of Dutch colonial infrastructure that holds historical, technological, and social significance, particularly in the system of water management and irrigation. In addition to functioning as a water flow control structure, Dam Cluwok represents the development of colonial hydraulic engineering that continues to provide benefits for the surrounding community. However, the lack of public awareness and the absence of official designation as a cultural heritage site make this structure vulnerable to damage and the loss of its historical significance. The implementation method employs a participatory approach involving the local community, the Tulungagung Regional Government, the Cultural Heritage Expert Team, historians, and other relevant stakeholders. The activities include the identification and documentation of the structure, socialization of cultural heritage values, and assistance in the process of proposing its designation. The results indicate an increased public understanding of the importance of preserving cultural heritage, as well as the growth of collective support for the designation of Dam Cluwok as a Cultural Heritage Building. This project underscores the importance of collaboration between the community and the government in maintaining the sustainability of local historical heritage.

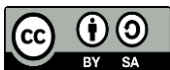
Keywords: Cultural heritage, Dam Cluwok, community service, colonial infrastructure

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mendorong penetapan Dam Cluwok (Kersluit Gesikan) sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Tulungagung. <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/ajcos>

Bangunan ini merupakan peninggalan infrastruktur kolonial Belanda yang memiliki nilai historis, teknologis, dan sosial, khususnya dalam sistem pengelolaan air dan irigasi. Selain berfungsi sebagai pengendali aliran air, Dam Cluwok merepresentasikan perkembangan teknik hidrolika kolonial yang hingga kini masih memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Namun, minimnya kesadaran dan belum adanya penetapan resmi sebagai cagar budaya menjadikan bangunan ini rentan terhadap kerusakan dan kehilangan makna historisnya. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelibatan masyarakat, Pemerintah daerah Tulungagung, Tim Ahli Cagar Budaya, Tim Pakar Sejarah dan pemangku kepentingan terkait. Kegiatan meliputi identifikasi dan dokumentasi bangunan, sosialisasi nilai penting cagar budaya, serta pendampingan dalam proses pengusulan penetapan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya serta tumbuhnya dukungan kolektif terhadap upaya penetapan Dam Cluwok sebagai Bangunan Cagar Budaya. Pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan warisan sejarah lokal.

Kata Kunci: Cagar budaya, Dam Cluwok, Pengabdian masyarakat, infrastruktur kolonial

Citation: Kusairi, L., Fuadi, M. A. ., Dewi, I. A. K. ., Huda, N. ., Mahbub, M. ., Ratmanto, A. ., & Mahanani, Q. F. I. . (2026). Pendampingan Penyusunan Usulan Penetapan Dam Cluwok (Kersluit Gesikan) sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Tulungagung. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 3(1), 19–37. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v3i1.1019>



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di wilayah Tulungagung, praktik pengelolaan air telah berkembang sejak masyarakat agraris awal membentuk sistem persawahan. Komunitas lokal memanfaatkan aliran sungai untuk menopang produksi pangan. Keterikatan antara manusia dan air membentuk dasar kehidupan ekonomi pedesaan. Kebutuhan terhadap pengendalian air meningkat seiring intensitas hujan dan potensi banjir di wilayah tersebut (Geertz. 1963: 78).

Pada paruh abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda memperkuat kontrol wilayah melalui kebijakan agraria. Negara kolonial menempatkan air sebagai instrumen penting dalam produksi pertanian. Infrastruktur irigasi dikembangkan untuk mengatur aliran air sekaligus meminimalkan dampak banjir. Sistem tersebut

mendukung stabilitas produksi komoditas ekspor (Elson. 1994: 112).

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pembangunan bendung dan saluran air dilakukan secara lebih sistematis. Para insinyur Belanda merancang teknologi hidrolika dengan mempertimbangkan karakter sungai yang rawan meluap. Perencanaan teknis diarahkan pada pengendalian debit air saat musim hujan. Pendekatan tersebut menunjukkan integrasi antara kebutuhan ekonomi dan mitigasi bencana (van den Doel. 2002: 67).

Dam Cluwok atau Kersluit Gesikan dibangun sebagai bagian dari sistem tersebut. Struktur bangunan berfungsi mengatur aliran air sekaligus menahan limpasan saat terjadi banjir. Desain teknis memungkinkan distribusi air tetap stabil pada musim kemarau. Bangunan ini menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara irigasi dan pengendalian banjir (Kartodirdjo. 1992: 45).

Keberadaan Dam Cluwok juga berkaitan dengan upaya kolonial mengendalikan risiko banjir di wilayah hilir. Penguasaan air memungkinkan pemerintah mengurangi kerusakan lahan pertanian. Infrastruktur tersebut berfungsi ganda sebagai alat produksi dan perlindungan lingkungan. Masyarakat lokal merasakan dampak langsung dari pengaturan tersebut (Scott. 1998: 183).

Pada masa akhir kolonial hingga awal kemerdekaan, fungsi Dam Cluwok masih berjalan. Bangunan tetap digunakan untuk mengatur aliran air dan mengurangi potensi banjir. Pemerintah Indonesia mempertahankan sistem yang ada sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya air. Keberlanjutan fungsi menunjukkan relevansi infrastruktur kolonial dalam konteks lokal (Purwanto. 2006: 91).

Memasuki masa Orde Baru, terjadi perubahan besar akibat meningkatnya intensitas banjir di Tulungagung. Pemerintah membangun sistem pengendalian banjir yang lebih besar dan modern. Infrastruktur baru menggantikan peran bendung lama dalam mengatur aliran air. Dam Cluwok mulai kehilangan fungsi karena tidak lagi mampu menahan debit air yang semakin besar (Koentjaraningrat. 1985. hlm. 102).

Perubahan pola aliran sungai akibat proyek pengendalian banjir turut memengaruhi keberadaan Dam Cluwok. Bangunan tidak lagi terhubung secara optimal dengan jaringan irigasi utama. Fungsi pengaturan air menjadi tidak efektif dalam menghadapi kondisi hidrologi baru. Dampak banjir justru mempercepat marginalisasi peran bangunan tersebut (Nora. 1989: 12).

Pada periode kontemporer, Dam Cluwok tidak lagi berfungsi sebagai

pengendali air maupun penahan banjir. Struktur bangunan masih berdiri, tetapi mengalami degradasi. Masyarakat tidak lagi bergantung pada bangunan tersebut dalam aktivitas agraris. Kondisi ini mencerminkan pergeseran fungsi dari infrastruktur vital menjadi peninggalan historis (Smith. 2006: 56).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa faktor banjir menjadi penyebab utama perubahan fungsi Dam Cluwok. Intensitas dan skala banjir mendorong pembangunan sistem baru yang lebih adaptif. Bangunan lama kehilangan relevansi dalam sistem modern. Upaya pelestarian diperlukan untuk menjaga nilai historisnya sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Ashworth & Tunbridge. 2000: 134).

Kegiatan pendampingan pengabdian pada Dam Cluwok (Kersluit Gesikan), Kabupaten Tulungagung hingga saat ini masih berlangsung dan belum sepenuhnya selesai. Pendampingan difokuskan pada upaya pelestarian Dam Cluwok sebagai bangunan bersejarah melalui identifikasi nilai penting, dokumentasi, pengumpulan data historis, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung usulan penetapan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Sejumlah tahapan telah berhasil dilaksanakan, antara lain inventarisasi kondisi eksisting, pendokumentasian arsitektur dan sistem hidraulik, sosialisasi nilai sejarah kepada masyarakat sekitar, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan pemerhati sejarah. Namun demikian, masih diperlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam penyempurnaan dokumen pendukung, penguatan kajian akademik, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar proses penetapan Dam Cluwok sebagai Bangunan Cagar Budaya dapat terlaksana secara optimal. Melalui pendampingan yang berkelanjutan ini diharapkan Dam Cluwok tidak hanya tetap berfungsi sebagai infrastruktur irigasi, tetapi juga memperoleh pengakuan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, teknologi, dan identitas lokal bagi masyarakat Tulungagung.

METODE

Di wilayah Tulungagung, praktik pengelolaan air telah berkembang sejak masyarakat agraris awal membentuk sistem persawahan. Komunitas lokal memanfaatkan aliran sungai untuk menopang produksi pangan. Keterikatan antara manusia dan air membentuk dasar kehidupan ekonomi pedesaan.

Kebutuhan terhadap pengendalian air meningkat seiring intensitas hujan dan potensi banjir di wilayah tersebut (Geertz. 1963: 78).

Pada paruh abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda memperkuat kontrol wilayah melalui kebijakan agraria. Negara kolonial menempatkan air sebagai instrumen penting dalam produksi pertanian. Infrastruktur irigasi dikembangkan untuk mengatur aliran air sekaligus meminimalkan dampak banjir. Sistem tersebut mendukung stabilitas produksi komoditas ekspor (Elson. 1994: 112).

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pembangunan bendung dan saluran air dilakukan secara lebih sistematis. Para insinyur Belanda merancang teknologi hidrolika dengan mempertimbangkan karakter sungai yang rawan meluap. Perencanaan teknis diarahkan pada pengendalian debit air saat musim hujan. Pendekatan tersebut menunjukkan integrasi antara kebutuhan ekonomi dan mitigasi bencana (van den Doel. 2002: 67).

Dam Cluwok atau Kersluit Gesikan dibangun sebagai bagian dari sistem tersebut. Struktur bangunan berfungsi mengatur aliran air sekaligus menahan limpasan saat terjadi banjir. Desain teknis memungkinkan distribusi air tetap stabil pada musim kemarau. Bangunan ini menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara irigasi dan pengendalian banjir (Kartodirdjo. 1992: 45).

Keberadaan Dam Cluwok juga berkaitan dengan upaya kolonial mengendalikan risiko banjir di wilayah hilir. Penguasaan air memungkinkan pemerintah mengurangi kerusakan lahan pertanian. Infrastruktur tersebut berfungsi ganda sebagai alat produksi dan perlindungan lingkungan. Masyarakat lokal merasakan dampak langsung dari pengaturan tersebut (Scott. 1998: 183).

Pada masa akhir kolonial hingga awal kemerdekaan, fungsi Dam Cluwok masih berjalan. Bangunan tetap digunakan untuk mengatur aliran air dan mengurangi potensi banjir. Pemerintah Indonesia mempertahankan sistem yang ada sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya air. Keberlanjutan fungsi menunjukkan relevansi infrastruktur kolonial dalam konteks lokal (Purwanto. 2006: 91).

Memasuki masa Orde Baru, terjadi perubahan besar akibat meningkatnya intensitas banjir di Tulungagung. Pemerintah membangun sistem pengendalian banjir yang lebih besar dan modern. Infrastruktur baru menggantikan peran bendung lama dalam mengatur aliran air. Dam Cluwok mulai kehilangan fungsi karena tidak lagi mampu menahan debit air yang semakin besar (Koentjaraningrat. 1985. hlm. 102).

Perubahan pola aliran sungai akibat proyek pengendalian banjir turut memengaruhi keberadaan Dam Cluwok. Bangunan tidak lagi terhubung secara optimal dengan jaringan irigasi utama. Fungsi pengaturan air menjadi tidak efektif dalam menghadapi kondisi hidrologi baru. Dampak banjir justru mempercepat marginalisasi peran bangunan tersebut (Nora. 1989: 12).

Pada periode kontemporer, Dam Cluwok tidak lagi berfungsi sebagai pengendali air maupun penahan banjir. Struktur bangunan masih berdiri, tetapi mengalami degradasi. Masyarakat tidak lagi bergantung pada bangunan tersebut dalam aktivitas agraris. Kondisi ini mencerminkan pergeseran fungsi dari infrastruktur vital menjadi peninggalan historis (Smith. 2006: 56).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa faktor banjir menjadi penyebab utama perubahan fungsi Dam Cluwok. Intensitas dan skala banjir mendorong pembangunan sistem baru yang lebih adaptif. Bangunan lama kehilangan relevansi dalam sistem modern. Upaya pelestarian diperlukan untuk menjaga nilai historisnya sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Ashworth & Tunbridge. 2000: 134).

Kegiatan pendampingan pengabdian pada Dam Cluwok (Kersluit Gesikan), Kabupaten Tulungagung hingga saat ini masih berlangsung dan belum sepenuhnya selesai. Pendampingan difokuskan pada upaya pelestarian Dam Cluwok sebagai bangunan bersejarah melalui identifikasi nilai penting, dokumentasi, pengumpulan data historis, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung usulan penetapan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Sejumlah tahapan telah berhasil dilaksanakan, antara lain inventarisasi kondisi eksisting, pendokumentasian arsitektur dan sistem hidraulik, sosialisasi nilai sejarah kepada masyarakat sekitar, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan pemerhati sejarah. Namun demikian, masih diperlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam penyempurnaan dokumen pendukung, penguatan kajian akademik, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar proses penetapan Dam Cluwok sebagai Bangunan Cagar Budaya dapat terlaksana secara optimal. Melalui pendampingan yang berkelanjutan ini diharapkan Dam Cluwok tidak hanya tetap berfungsi sebagai infrastruktur irigasi, tetapi juga memperoleh pengakuan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, teknologi, dan identitas lokal bagi masyarakat Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dam Cluwok, Warisan Kejayaan masa Kolonial dalam Pengentasan Banjir (dalam Kajian Sejarah)

Dam Cluwok, yang dalam arsip kolonial dikenal sebagai keersluis Gesikan atau Pintu Air Gesikan, merupakan salah satu infrastruktur pengairan penting di wilayah Tulungagung bagian selatan. Bangunan ini hadir sebagai respons terhadap persoalan banjir yang telah lama menjadi bagian dari dinamika ekologis kawasan tersebut. Wilayah Tulungagung selatan dikenal sebagai daerah cekungan dengan sistem rawa yang luas, seperti Rawa Gesikan dan Rawa Bening, yang membentuk lanskap hidrologis yang kompleks dan sulit dikendalikan (Van der Wijck, 1932: 45).

Keberadaan rawa-rawa tersebut tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem alam yang memiliki fungsi ekologis penting. Pada musim hujan, rawa mampu menahan limpasan air sehingga mengurangi tekanan terhadap aliran sungai utama seperti Sungai Brantas. Namun, genangan yang berkepanjangan juga berdampak negatif terhadap aktivitas pertanian dan permukiman masyarakat setempat, sehingga diperlukan intervensi teknis yang mampu menyeimbangkan fungsi ekologis dan kebutuhan manusia (Ravesteijn, 2002: 112).

Pembangunan Dam Cluwok pada sekitar tahun 1931 merupakan bagian dari proyek besar pengendalian air yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penempatan bangunan ini di Kali Ngrowo menunjukkan adanya perencanaan berbasis pemahaman hidrologi yang mendalam. Kali Ngrowo berfungsi sebagai jalur utama yang menghubungkan kawasan rawa dengan sistem sungai yang lebih besar, sehingga pengendalian pada titik ini menjadi sangat strategis (De Haan, 1935: 78).

Fungsi utama Pintu Air Gesikan tidak hanya sebagai pengatur aliran air, tetapi juga sebagai sistem pengendali dua arah. Dalam kondisi tertentu, pintu ini dapat menahan air dari rawa agar tidak mengalir ke hilir ketika debit sungai meningkat. Sebaliknya, pintu ini juga mampu mencegah aliran balik dari Kali Ngrowo ke kawasan rawa saat terjadi banjir di bagian hilir. Mekanisme ini menunjukkan adanya pendekatan integratif dalam pengelolaan sistem sungai (Van Leeuwen, 1937: 93).

Secara teknis, Dam Cluwok memiliki karakteristik yang cukup maju untuk masanya. Sistem pintu menggunakan balok sekat yang dapat

dioperasikan secara mekanis melalui kerekan dan rel. Setiap bukaan dapat diatur sesuai kebutuhan debit air, dengan kapasitas pengaliran mencapai sekitar 100 meter kubik per detik. Desain ini memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan kondisi hidrologi yang dinamis (Bosch, 1933: 56).

Struktur bangunan yang menggunakan beton bertulang menunjukkan penerapan teknologi konstruksi modern pada masa kolonial. Kondisi tanah yang lunak di kawasan rawa menuntut adanya desain fondasi yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, digunakan fondasi pelat lebar, pilar berongga, serta dinding pengarah aliran untuk mengurangi tekanan dan mencegah erosi. Bahkan, pengujian aliran dilakukan melalui model laboratorium sebelum pembangunan dilaksanakan (Ravesteijn, 2002: 118).

Dalam praktiknya, Dam Cluwok berfungsi sebagai alat pengendali yang mendukung sistem irigasi dan pengelolaan air secara menyeluruh. Pada musim hujan, air ditahan di kawasan rawa untuk mengurangi risiko banjir. Pada musim kemarau, air dapat dialirkan secara terkendali untuk memenuhi kebutuhan pertanian di wilayah hilir. Dengan demikian, bendungan ini memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas sosial-ekonomi masyarakat (Boomgaard, 2007: 134).

Secara historis, pembangunan Dam Cluwok mencerminkan perubahan paradigma dalam pengelolaan air di Hindia Belanda. Jika sebelumnya pendekatan yang digunakan adalah mempercepat aliran air menuju laut, maka pada periode ini mulai berkembang pendekatan yang lebih adaptif, yaitu mengelola air sebagai sumber daya yang harus diatur dan dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan eksploitatif menuju pendekatan manajerial (Ricklefs, 2008: 210).

Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi Dam Cluwok mengalami penurunan akibat perubahan lingkungan dan meningkatnya intensitas banjir. Sedimentasi, perubahan tata guna lahan, serta kurangnya perawatan menjadi faktor utama yang menyebabkan bangunan ini tidak lagi berfungsi optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan infrastruktur tidak hanya bergantung pada desain awal, tetapi juga pada pengelolaan jangka panjang (Sutopo, 2015: 67).

Sebagai warisan sejarah, Dam Cluwok memiliki nilai yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekologis. Bangunan ini menjadi simbol interaksi antara manusia dan alam dalam konteks pengelolaan air. Upaya untuk menjadikannya sebagai cagar budaya merupakan langkah penting dalam menjaga memori kolektif serta memahami sejarah panjang pengelolaan lingkungan di Tulungagung (Kusno, 2011: 152).

Struktur Dam Cluwok, yang dalam arsip kolonial disebut keersluis Gesikan, merepresentasikan capaian teknik hidrolika pada awal abad ke-20 di wilayah Tulungagung Selatan. Bangunan ini dirancang sebagai respons atas kondisi geografis berupa cekungan luas yang dipenuhi rawa, seperti Rawa Gesikan dan Rawa Bening (Van der Wijck, 1932: 45), sehingga pengendalian air menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dam Cluwok dibangun menggunakan beton bertulang sebagai material utama, sebuah teknologi konstruksi modern pada masa kolonial. Fondasi pelat lebar diterapkan untuk menyesuaikan kondisi tanah rawa yang lunak dan rentan terhadap penurunan, sementara pilar berongga berfungsi mengurangi tekanan hidrolik dan meningkatkan stabilitas struktur (Bosch, 1933: 56). Dinding

pengarah aliran turut dirancang untuk mengendalikan arah arus dan meminimalisasi erosi.

Sistem pintu air pada Dam Cluwok menggunakan mekanisme balok sekat (stoplog) yang dapat dipasang dan dilepas sesuai kebutuhan. Mekanisme ini dioperasikan melalui kerekan dan rel besi, memungkinkan pengaturan debit air secara fleksibel. Kapasitas aliran yang dapat dikendalikan mencapai sekitar 100 meter kubik per detik, menunjukkan kecanggihan teknologi hidrolika pada masa itu (De Haan, 1935: 78).

Perencanaan pembangunan Dam Cluwok diawali dengan survei hidrologi dan geologi yang mendalam. Para insinyur kolonial melakukan pengukuran terhadap debit air, pola aliran, serta karakteristik tanah di sekitar Kali Ngrowo. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan desain struktur yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, bahkan simulasi aliran dilakukan melalui model laboratorium sebelum pembangunan dilaksanakan (Ravesteijn, 2002: 112).

Proses konstruksi dilakukan secara bertahap dengan pengawasan tenaga ahli Belanda dan melibatkan tenaga kerja lokal. Tahap awal dimulai dengan penguatan tanah dasar, kemudian dilanjutkan pembangunan fondasi, pilar, dan dinding utama. Material seperti semen dan besi didatangkan melalui jaringan distribusi kolonial yang telah berkembang di Jawa Timur (Boomgaard, 2007: 134), memperlihatkan integrasi antara teknologi dan sistem logistik kolonial.

Tantangan utama dalam pembangunan Dam Cluwok terletak pada kondisi tanah yang labil serta fluktuasi debit air yang tinggi. Untuk mengatasinya, dilakukan teknik pengeringan sementara pada area konstruksi dan pemadatan tanah sebelum peletakan fondasi. Langkah ini mencerminkan pemahaman yang cukup maju mengenai teknik pembangunan di kawasan lahan basah (Van Leeuwen, 1937: 93).

Setelah selesai dibangun sekitar tahun 1931, Dam Cluwok difungsikan sebagai pengendali aliran air di Kali Ngrowo yang terhubung dengan Sungai Brantas. Bangunan ini mampu mengatur aliran dua arah, yakni menahan air dari kawasan rawa dan mencegah aliran balik dari hilir saat terjadi banjir (De Haan, 1935: 78), sehingga berperan penting dalam sistem hidrologi regional.

Secara historis, pembangunan Dam Cluwok mencerminkan perubahan paradigma dalam pengelolaan air. Air tidak lagi dipandang semata sebagai ancaman, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diatur dan dimanfaatkan secara terkendali. Pendekatan ini menunjukkan berkembangnya pemikiran teknik yang lebih adaptif dan berbasis ilmu pengetahuan (Ricklefs, 2008: 210).

Struktur Dam Cluwok juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Kemampuannya dalam mengatur air memungkinkan stabilitas pertanian di wilayah hilir serta mengurangi risiko banjir di kawasan permukiman. Dalam hal ini, bendungan tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur teknis, tetapi juga sebagai penopang kehidupan masyarakat (Kusno, 2011: 152).

Dam Cluwok menjadi bukti konkret bagaimana teknologi, lingkungan, dan kebutuhan manusia saling berinteraksi dalam satu sistem. Bangunan ini tidak hanya merekam sejarah teknik kolonial, tetapi juga mencerminkan upaya manusia dalam menata alam secara terukur dan berkelanjutan.

Pendampingan Upaya Penetapan Dam Cluwok dalam Upaya Penetapan Obyek Bangunan Cagar Budaya

Keterlibatan Latif Kusairi dalam proses penetapan Dam Cluwok sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Tulungagung merupakan bagian dari sinergi antara akademisi dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian warisan sejarah. Berdasarkan surat resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung Nomor 400.6.2/38/28.00/2026 tertanggal 9 Februari 2026, Latif Kusairi, M.A., dosen Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, ditugaskan sebagai narasumber dalam kegiatan penetapan lima Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), salah satunya Dam Cluwok di Desa Cluwok, Kecamatan Gondang.



Gambar 1. Dam Cluwok

Sumber: Koleksi Pribadi penulis

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026 pukul 08.00 WIB hingga selesai, bertempat di Griya Dalem Kanjengan, yang menjadi pusat kegiatan kebudayaan di Tulungagung. Selain Dam Cluwok, objek lain yang juga ditetapkan meliputi Arca Gayatri di Boyolangu, Pendopo Kongas Arum Kusumaning Bangsa, Pendopo Tawang Sari, serta Makam Surontani II. Kehadiran Latif Kusairi dalam forum ini menunjukkan bahwa proses penetapan cagar budaya melibatkan kajian akademik yang komprehensif, bukan sekadar prosedur administratif (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung, 2026: 1).

Dalam kapasitasnya sebagai narasumber dan pendamping, Latif Kusairi memaparkan bahwa Dam Cluwok yang dalam arsip kolonial dikenal sebagai keersluis Gesikan—dibangun sekitar tahun 1931 sebagai bagian dari proyek pengendalian banjir di Tulungagung Selatan. Ia menjelaskan bahwa pembangunan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis wilayah yang berupa cekungan dengan sistem rawa luas seperti Rawa Gesikan dan Rawa Bening (Van der Wijck, 1932: 45).



Gambar 2. Rapat Pemaparan tentang DAM Cluwok

Sumber: Koleksi Latif Kusairi

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa Dam Cluwok memiliki posisi strategis di Kali Ngrowo, yang menjadi penghubung antara kawasan rawa dan sistem sungai yang lebih besar, termasuk Sungai Brantas. Dalam konteks ini, bendungan berfungsi sebagai pengendali dua arah, yakni menahan aliran dari rawa ke hilir saat debit tinggi, serta mencegah aliran balik dari hilir ke rawa ketika terjadi banjir. Latif Kusairi juga memaparkan data teknis bangunan Dam Cluwok. Struktur ini dibangun menggunakan beton bertulang dengan sistem pintu air berbasis balok sekat (stoplog) yang dapat dioperasikan secara mekanis melalui kerekan. Kapasitas pengaliran air diperkirakan mencapai sekitar 100 meter kubik per detik, menjadikannya salah satu infrastruktur pengendali air yang cukup maju pada masanya (Bosch, 1933: 56).

Dari sisi konstruksi, Dam Cluwok dirancang dengan fondasi pelat lebar dan pilar berongga untuk menyesuaikan kondisi tanah rawa yang lunak. Dinding pengarah aliran juga dibangun untuk mengurangi kecepatan arus dan mencegah erosi di bagian hilir. Menurut Latif Kusairi, bahkan model aliran air telah diuji secara laboratorium sebelum pembangunan dilakukan, menunjukkan tingkat perencanaan teknis yang tinggi (Ravesteijn, 2002: 118).

Dalam forum penetapan, Latif Kusairi menekankan bahwa nilai penting Dam Cluwok tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi sosial-ekonomi. Bendungan ini memungkinkan pengaturan air untuk pertanian di musim kemarau serta pengendalian banjir di musim hujan, sehingga berkontribusi langsung terhadap kehidupan masyarakat Tulungagung Selatan (Boomgaard, 2007: 134).

Ia juga menggarisbawahi bahwa Dam Cluwok merupakan bukti perubahan paradigma pengelolaan air pada masa kolonial. Jika sebelumnya air dianggap sebagai ancaman yang harus segera dibuang, maka pada periode ini mulai berkembang pendekatan yang lebih adaptif, yaitu mengelola dan memanfaatkan air secara terkendali (Ricklefs, 2008: 210).

Namun demikian Latif Kusairi tidak menutup mata terhadap kondisi terkini Dam Cluwok. Ia menyampaikan bahwa fungsi bendungan ini telah mengalami penurunan akibat sedimentasi, perubahan tata guna lahan, serta minimnya perawatan. Oleh karena itu, ia merekomendasikan agar penetapan sebagai cagar budaya diikuti dengan program konservasi dan revitalisasi yang berkelanjutan (Sutopo, 2015: 67).

Penetapan Dam Cluwok sebagai cagar budaya bukan sekadar upaya pelestarian fisik, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap sejarah panjang interaksi manusia dan lingkungan. Melalui perannya sebagai pendamping, ia berkontribusi dalam memastikan bahwa keputusan tersebut memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan bagi pembangunan masa kini (Kusairi, 2026, hlm. 5).

Kegiatan pendampingan penyusunan usulan Dam Cluwok sebagai objek diduga cagar budaya menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan data historis dan teknis, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat serta kolaborasi antarpemangku kepentingan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra yang terlibat sejak tahap identifikasi, dokumentasi, hingga penyusunan rekomendasi. Model tersebut sejalan dengan prinsip Participatory Action Research yang menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek yang berperan dalam menghasilkan pengetahuan dan pengambilan keputusan.

Selama proses pendampingan, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) bersama Pemerintah Kabupaten Tulungagung melaksanakan observasi lapangan, dokumentasi bangunan, penelusuran arsip, wawancara dengan masyarakat, serta penyusunan dokumen usulan sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sinergi antara kajian akademik dan pengetahuan lokal menghasilkan data yang lebih komprehensif mengenai sejarah, fungsi, nilai penting, dan kondisi eksisting Dam Cluwok. Pendekatan tersebut memperkuat kualitas dokumen usulan sekaligus meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya di lingkungannya (Smith, 2006; ICCROM, 2015).

Efektivitas pendampingan terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Dam Cluwok. Pada awal kegiatan,

sebagian besar warga memandang bangunan tersebut hanya sebagai infrastruktur pengendali banjir dan irigasi. Setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi, muncul kesadaran bahwa Dam Cluwok juga memiliki nilai sejarah, teknologi, pendidikan, dan budaya yang layak dilestarikan. Perubahan perspektif tersebut mendorong masyarakat untuk lebih aktif memberikan informasi sejarah lokal, mendukung dokumentasi lapangan, serta berpartisipasi dalam proses penyusunan usulan cagar budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian akan lebih efektif apabila dibangun melalui proses pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969; Pretty, 1995).

Pelaksanaan pendampingan juga memperlihatkan dinamika sosial yang menarik. Pada tahap awal masih terdapat kekhawatiran bahwa penetapan status cagar budaya akan membatasi pemanfaatan lahan dan aktivitas masyarakat. Persepsi tersebut berangsur berubah setelah dilakukan komunikasi yang intensif melalui forum diskusi dan sosialisasi mengenai manfaat pelestarian bagi pendidikan, penelitian, dan pengembangan potensi kawasan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan warisan budaya (Avrami et al., 2000; De la Torre, 2002).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan arsip teknis mengenai pembangunan Dam Cluwok menyebabkan proses rekonstruksi sejarah memerlukan penelusuran berbagai sumber. Di sisi lain, kondisi fisik bangunan yang telah mengalami perubahan akibat usia, sedimentasi, dan pemeliharaan juga menyulitkan proses identifikasi unsur keaslian bangunan. Koordinasi antarlembaga membutuhkan waktu yang relatif panjang karena adanya perbedaan persepsi mengenai prioritas pengelolaan kawasan. Tantangan tersebut merupakan kondisi yang umum dijumpai dalam proses pelestarian warisan budaya yang melibatkan banyak pemangku kepentingan (Ravesteijn, 2002; UNESCO, 2013).

Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, tim pendamping menerapkan strategi kolaboratif melalui triangulasi data dengan mengombinasikan studi arsip, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan masyarakat. Forum koordinasi secara berkala juga dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antara TACB, pemerintah daerah, perangkat desa, dan instansi teknis terkait. Selain itu, sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan literasi masyarakat mengenai

pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai bagian dari identitas daerah. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada komunikasi yang inklusif dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Mason, 2002; Waterton & Smith, 2010).

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan memberikan pembelajaran bahwa penyusunan usulan cagar budaya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek administratif, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi hingga penyusunan dokumen mampu memperkuat kualitas data sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Model pendampingan ini dapat menjadi praktik baik (best practice) dalam penyusunan usulan cagar budaya di daerah lain, terutama pada objek-objek yang memiliki nilai sejarah, teknologi, dan lingkungan yang kuat. Pendekatan berbasis kolaborasi tersebut diyakini mampu menciptakan pelestarian yang lebih berkelanjutan karena didukung oleh komitmen bersama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat (Smith, 2006; ICCROM, 2015).

Penetapan DAM Cluwok

Rapat penetapan Dam Cluwok (Kersluit Gesikan) sebagai Bangunan Cagar Budaya merupakan tahapan penting dalam upaya pelestarian warisan sejarah di Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai forum resmi yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, meliputi Pemerintah Daerah Tulungagung, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), akademisi, serta perwakilan masyarakat setempat. Rapat ini bertujuan untuk membahas hasil kajian historis, teknis, dan kultural terhadap Dam Cluwok yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Dalam forum tersebut, Tim Ahli Cagar Budaya mempresentasikan hasil analisis terkait nilai penting Dam Cluwok, baik dari aspek sejarah sebagai peninggalan infrastruktur kolonial Belanda, aspek teknologi dalam sistem pengelolaan air, maupun aspek sosial yang berkaitan dengan manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Diskusi berlangsung secara dinamis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, termasuk kondisi eksisting

bangunan, urgensi pelestarian, serta potensi pemanfaatannya di masa depan. Partisipasi masyarakat turut memberikan penguatan terhadap nilai kultural yang melekat pada bangunan tersebut.



Gambar 3. Sidang Pemaparan DAM Cluwok untuk diajukan menjadi Cagar Budaya

Sumber: Koleksi Latif Kusairi

Hasil dari rapat penetapan ini menghasilkan rekomendasi resmi mengenai status Dam Cluwok sebagai Bangunan Cagar Budaya. Rekomendasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk menetapkan secara administratif melalui keputusan kepala daerah. Rapat ini tidak hanya menjadi forum pengambilan keputusan, tetapi juga mencerminkan sinergi antara pemerintah, ahli, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan sejarah lokal agar tetap lestari dan memiliki makna bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dam Cluwok (keersluis Gesikan) tidak hanya dapat dipahami sebagai bangunan teknis pengendali air, tetapi juga sebagai artefak sejarah yang merekam dinamika hubungan antara manusia, teknologi, dan lingkungan di Tulungagung Selatan. Keberadaannya sejak awal abad ke-20 menunjukkan bagaimana persoalan banjir dan rawa tidak semata-mata dihadapi dengan pendekatan eksploitatif, melainkan melalui perencanaan yang terukur dan berbasis ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Dam Cluwok menjadi

representasi penting dari perkembangan teknik hidrolika kolonial yang berupaya menata lanskap alam secara sistematis.

Nilai penting Dam Cluwok tidak hanya terletak pada aspek konstruksi dan teknologinya, tetapi juga pada dampak sosial-ekonomi yang dihasilkannya. Kemampuannya dalam mengatur aliran air telah memberikan kontribusi terhadap stabilitas pertanian, pengurangan risiko banjir, serta keberlanjutan kehidupan masyarakat di wilayah hilir yang terhubung dengan sistem Sungai Brantas. Dengan demikian, bendungan ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan wilayah Tulungagung secara keseluruhan.

Namun, perubahan lingkungan, sedimentasi, serta kurangnya perawatan telah menyebabkan fungsi Dam Cluwok mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi pengingat bahwa keberlanjutan sebuah infrastruktur tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan desain awal, tetapi juga oleh komitmen dalam pengelolaan dan pelestariannya. Oleh karena itu, upaya penetapan Dam Cluwok sebagai Cagar Budaya menjadi langkah strategis untuk menjaga nilai historis dan teknologisnya agar tidak hilang ditelan waktu.

Pada akhirnya, Dam Cluwok merupakan warisan penting yang tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran bagi masa kini dan masa depan. Bangunan ini mengajarkan bahwa pengelolaan lingkungan memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Dengan memahami sejarahnya secara mendalam, Dam Cluwok dapat terus dimaknai sebagai sumber pengetahuan, identitas lokal, dan inspirasi dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Robert Elson. 1994. *Village Java under the Cultivation System 1830–1870*. Sydney: Allen & Unwin.
- Herman Willem van den Doel. 2002. *Afscheid van Indië: De Val van het Nederlandse Imperium in Azië*. Amsterdam: Prometheus.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- James C. Scott. 1998. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven: Yale University Press.

- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pierre Nora. 1989. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations*.
- Laurajane Smith. 2006. *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Gregory Ashworth & John Tunbridge. 2000. *The Tourist-Historic City*. London: Routledge.
- Van der Wijck. 1932. *Waterstaatswerken in Nederlandsch-Indië*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Ravesteijn, Wim. 2002. *Engineers and Politics in Colonial Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- De Haan. 1935. *Waterbouwkundige Werken in Oost-Java*. Batavia: Gouvernement.
- Van Leeuwen. 1937. *Irrigation and Water Control in Java*. Batavia.
- Bosch. 1933. *Technische Beschrijving van Waterwerken*. Batavia.
- Boomgaard, Peter. 2007. *Southeast Asia: An Environmental History*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- M.C. Ricklefs. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Sutopo. 2015. *Manajemen Bencana Banjir di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Abidin Kusno. 2011. *The Appearances of Memory*. Durham: Duke University Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. 2026. *Surat Nomor 400.6.2/38/28.00/2026 tentang Penetapan ODCB*. Tulungagung.
- Kusairi, Latif. 2026. *Kajian Dam Cluwok sebagai Cagar Budaya*. Tulungagung. . DIVA PRESS.